

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Baca Kitab Kuning *Al Miftah Lil Ulum*

a. Pengertian *Metode Al Miftah Lil Ulum*

Secara etimologis istilah, metode berasal dari kata Yunani yaitu “*meta*” dan “*hados*”. *Meta* berarti "melewati", dan *hados* berarti jalan atau cara. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu unsur pendidikan yang dapat menciptakan kegiatan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuannya bila metode yang digunakan benar maka pendidikan yang diberikan dapat tercapai.¹

Al-Miftah Lil Ulum terdiri dari kata *miftah* dan *ulum*, *miftah* adalah isim alat dari fi'il madi *fataha* artinya pembuka dan *ulum* jama' dari kata ilmu artinya ilmu yang banyak. Sebenarnya kata *Al-Miftah Lil Ulum* berasal dari nama Madrasah Pondok Pesantren Siodgiri yaitu Madrasah Miftahul Ulum, yang didirikan oleh KH. Abdul Jalil pada tahun 1938 M.² Beliau merupakan ayah dari pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri (KH. A. Nawawi Abdul Jalil) saat ini. *Al-Miftah Lil*

¹ Ahmed Shoim El Amin and Fitri Nurhayati, “Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk,” *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1190.

² Moh Hamdani, “Penerapan Materi Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Santri Pondok Pesantren Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan Madura” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

Ulum merupakan kitab bacaan cepat yang berisi kaidah nahwu dan sharaf untuk tingkat pemula.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* adalah metode pembahasan kaidah Nahwu dan Sharaf, yang masih digunakan dalam kitab Jurumiyah, serta beberapa kitab Alfiyyah ibn Al Malik dan kitab Al'Imriti. Namun meskipun Penjelasan dalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* singkat, dan sengaja dirancang untuk membantu santri dalam memahami ilmu Nahwu dan Sharaf, akan tetapi isinya tidak melenceng dari ilmu Nahwu sama sekali.

b. Sejarah Perkembangan Metode *Al Miftah Lil Ulum*

Setelah tahun 2010, pondok pesantren Sidogiri mengalami kemunduran, terutama dibidang baca kitab kuning. Hal ini tentu saja mempengaruhi mata pelajaran lain dan otomatis mempengaruhi hasil ujian. Oleh karena itu, menuntut Batartama perlu berfikir serius untuk menyelesaikan masalah ini. Hingga saat itu, ada instruksi langsung dari dewan keluarga untuk tanggap dan menangani permasalahan ini dengan cepat.³

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan metode membaca kitab yang mencakup kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* untuk tingkat pemula. Hampir seluruh isinya diambil dari kitab Jurumiyah dan sebagian keterangan ditambahkan dari kitab

³ Miftahurrohmah, Fatimah, and Subarkah, "Metode Al-Miftah Lil 'Ulum sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Siswa dalam Membaca Kitab Kuning di SMP Ar-Raudhah," hal. 7.

Alfiyah Ibn Al-Malik. Metode ini disusun secara ringkas, menyenangkan dan dirancang untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning pada santri tingkat dasar. Metode ini pertama kali digunakan pada tahun 2010 di Sidogiri, Jawa Timur untuk mengatasi rasa frustrasi membaca kitab kuning.

c. Materi *Al Miftah Lil Ulum*

Materi *Al-Miftah Lil Ulum* diciptakan oleh Ustadz Ahmad Qusyairi Isma'il. Dikembangkan oleh unit kelompok "Batartama" (Badan Tarbiya wa Tarim Madrasi) setelah disetujui oleh pengurus Pondok Pesantren Sidgiri. Materi *Al-Miftah Lil Ulum* digunakan oleh santri di kelas dasar sebagai cara memahami kitab kuning. Bahan kajian *Al Miftah Lil Ulum* sendiri mempunyai motto dan slogan yang memotivasi para santri yang menggunakan bahan kajian ini untuk mempelajari kitab kuning dengan bahan kajian *Al Miftah Lil Ulum* dengan semangat dan gairah. Mottonya adalah "Mudah belajar membaca Kitab" dan slogannya adalah "Mari berpartisipasi menghidupkan kembali gairah baca kitab kuning di Nusantara".

Bahan kajian *Al-Miftah Lil Ulum* menggunakan modul pembelajaran sebagai strategi pembelajaran. Hal ini memungkinkan santri untuk dapat naik kelas apabila sudah mencapai tujuannya, tanpa harus menunggu siswa yang belum mencapai tujuannya. Materi *Al-Miftah Lil Ulum* terdapat dua

kelas, kelas pertama yaitu kelas jilid (awal) dan kelas kedua yaitu praktik menggunakan kitab *Fathul Qarib Al Mujib*.

Pada kelas jilid menargetkan santri mampu menguasai dan menghafal beberapa materi *nahwu shorof* yang terdapat pada jilid 1-4. Sedangkan pembelajaran kelas praktik bertujuan untuk membantu santri membaca isi kitab *Fathul Qarib Al Mujib* secara akurat dan lancar dengan menggunakan kamus dan menerapkan teori dari jilid 1 sampai dengan 4. Dalam buku harian materi ini, kelas jilid normalnya ditempuh sebanyak 113 pertemuan tatap muka dalam kelas dengan durasi 60 menit. Selain itu, pada dua pelajaran per sesi, diperlukan 59 pertemuan tatap muka untuk menyelesaikan Jilid 1 hingga 4. Materi *Al-Miftah Lil Ulum* sendiri terdiri dari tujuh kitab, yaitu:

Empat buku (jilid 1-4) teori nahwu sorrof, satu buku tasrif *Al-Miftah Lil Ulum*, satu buku nadzom (Bahasa Arab dan Indonesia), dan yang terakhir merupakan panduan bertanya atau pegangan guru.⁴

d. Keunggulan Metode *Al Miftah Lil Ulum*

1) Singkat Dan Praktis

Isinya disampaikan dengan bahasa yang sangat singkat dan praktis, hanya mencakup poin-poin terpenting ketika membaca Kitab Kuning, dan mengabaikan poin-poin

⁴Ibnu Ubaidillah and Ali Rifâ, "Efektivitas Metode *Al-Miftah Lil Ê» Ulum* Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): hal 41.

yang tidak perlu atau mendetail.

2) Desain Warna

Didesain dengan kombinasi tampilan dan warna, cocok untuk anak-anak tanpa merasa bosan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan warna lebih efektif bagi anak dibandingkan pembelajaran dengan warna hitam putih saja.

3) Lagu dan Skema

Untuk memancing otak kanan, cara ini mencakup lagu-lagu yang sudah familiar di telinga anak, seperti mengubah lagu “Balonku Ada Lima” menjadi “Isim-Isim yang lima” Dilengkapi dengan skema tertentu dan lagu. Hasilnya anak-anak sangat mudah memahami dan menghafal materi *Al-Miftah*.⁵

e. Standarisasi Sistem Dan Metodologi Pembelajaran⁶

1) Sistem Pengajaran Jilid Metode *Al Miftah Lil Ulum*

- a) Modulasi akseleratif Jilid: Selesainya materi disesuaikan kemampuan anak. Peserta yang sudah mampu melanjutkan jilid berikutnya.

⁵ Ahmad Mujali, “Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura,” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 8, no. 1 (2017): hal 41.

⁶ Buku panduan pengguna Al Miftah Lil Ulum Sidogiri, diterbitkan oleh : BADAN TATIMMAH (Tata Kelola Tim Al-Miftah), hal 50-52.

- b) Klasikal: Selesainya materi serentak dalam satu kelas. mampu atau tidak mampu tetap mengikuti jurnal umum bukan berdasarkan kemampuan murid.

2) Sistem Kelas Praktik

Kelas Praktik merupakan kelas akhir setelah pembelajaran jilid setelah pembelajaran jilid selesai, Adapun system penerapannya sebagai berikut:

a) Tahap Awal

- (1). Talqin Bacaan
- (2). Guru mentalqin berlafadz satu sampai 5 baris
- (3). Murid mengikuti bacaan guru
- (4). Murid mengulang lagi secara bersamaan apa yang sudah ditalqIn
- (5). Guru memerintahkan murid untuk menandai bacaan yang akan rawan salah seperti menggaris bawah susunan idlofah dsb.
- (6). Kegiatan ini dilakukan minimal sampai bab istinja'

b). Tatbiq Lafadz

- (1). Guru mengenalkan symbol kedudukan I'rob pada murid
- (2). Murid mencatat symbol tersebut
- (3). Guru menjelaskan beberapa kedudukan yang berpasang-pasangan

(4). Murid mentatbiq setiap lafadz secara lengkap menggunakan urutan tatbiq yang ada di jilid dengan cara guru bertanya dan murid menjawab.

(5). Guru memberikan ciri-ciri kedudukan lafadz yang di tatbiq

(6). Guru menjelaskan materi yang tidak ada/tidak sesuai dengan jilid cara semudah mungkin tanpa Panjang lebar Gr anak tidak bingung.

(7). Guru memerintahkan murid untuk memberi tanda lafadz yang berlawanan dengan ciri-ciri yang ada di jilid

(8). Guru memerintahkan murid untuk mempelajari ulang yang sudah ditatqib.

c). Setoran

(1). Guru memerintahkan masing-masing murid menyetorkan hasil belajarnya pada guru.

(2). Guru menyimak dan menanyakan seputar apa yang dibaca murid.

(3). Guru memberikan arahan terkait kesalahan dan kekurangan murid.

(4). Guru menganalisa kemampuan masing-masing murid untuk dijadikan kelompok

d). Tahap Menengah

1) Talqin Bacaan

2) Guru mentalqin lafadz awalnya saja dan murid yang membaca akhirnya

(a). Murid mengulangi bacaan guru secara serentak

(b). Hal ini dilakukan setiap hari hingga mencapai 5 baris

(c). Kegiatan ini dilakukan sampai murid peka pada bacaan

3) Tarbiq Lafadz

(a). Guru mentatbiq lafadz seperlunya saja dengan cara guru bertanya dan murid menjawab.

(b). Guru menjelaskan materi yang tidak ada/tidak sesuai dengan jilid dengan cara semudah mungkin tanpa panjang lebar agar anak tidak bingung

(c). Guru memerintah murid untuk memberi tanda lafadz yang berlawanan dengan ciri-ciri yang ada di jilid.

(d). Guru memerintahkan murid untuk mempelajari ulang yang sudah ditatbiq

4) Setoran

(a). Guru membuat kelompok sesuai kemampuan masing-masing anak melalui analisis dan pengamatan

(b). Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 murid.

- (c). Guru memberi target pada setiap kelompok sesuai kemampuan kelompok tersebut.
- (d). Guru Membuat jurnal atau kartu setoran.
- (e). Guru memberi waktu belajar pada masing-masing kelompok sesuai target setoran.
- (f). Masing-masing kelompok menyamakan bacaan dan kedudukan sebelum menyetor pada guru.
- (g). Masing-masing kelompok yang sudah siap maka menyetorkan hasil belajar kelompoknya secara serentak.
- (h). Guru menyimak dan mentashih setoran bacaan masing-masing kelompok.
- (i). Guru menanyakan seputar lafadz yang dibaca masing-masing kelompok Guru memberi arahan terkait kesalahan dan kekurangan masing-masing kelompok.

c) TAHAP AKHIR

1) Talqin Bacaan

- (a). Guru memerintah murid untuk mencari bacaan sendiri
- (b). Guru memantau dan mengawasi murid agar tetap kondusif
- (c). Kegiatan ini dilakukan jika murid sudah peka pada bacaan.

2) Tatqib Lafadz

- (a). Guru memerintahkan murid untuk mencari kedudukan dan mentatqib sendiri.
- (b). Guru mengarahkan tata cara mengenali kedudukan
- (c). Murid belajar mencari kedudukan dan mentatqib sendiri.
- (d). Guru memantau murid yang sedang belajar agar tetap kondusif

3) Setoran

- (a). Guru memerintah masing-masing kelompok untuk belajar sesuai target setoran.
- (b). Guru memantau dan mengawasi kelompok yang sedang belajar agar tetap kondusif.
- (c). Masing-masing kelompok yang sudah siap maka menyetorkan hasil belajar kelompoknya secara serentak pada guru.
- (d). Guru menyimak dan mentashih setoran bacaan masing-masing kelompok.
- (e). Guru menanyakan seputar lafadz yang dibaca masing-masing kelompok.
- (f). Guru memberi arahan terkait kesalahan dan kekurangan masing-masing kelompok.

4) Metode Pembelajaran *Al Miftah Lil Ulum*

- (a). Jelaskan

- (b). Tanyakan
- (c). Berpasang-pasangan
- (d). Kelompok
- (e). Latihan/PR

Langkah-langkah praktik implementasi metode *Al Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari (sebelum terdapat buku panduan pengguna *Al Miftah Lil Ulum*)⁷

1. Lalaran
2. Tawasul ke guru Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari
3. Berdo'a sebelum belajar
4. Materi *Al Miftah Lil Ulum* (45 menit)
5. Istirahat selama lima belas menit
6. Masuk jam kedua, 30 menit melanjutkan Pelajaran sebelumnya
7. Dan 30 berikutnya meriview pelajaran dari jam pertama sampai jam ke dua.
8. Penutup (do'a kafaratul majlis).

2. Motivasi Belajar

a. Teori McClelland

McClelland mengajarkan teori motivasi yang sangat erat kaitannya dengan konsep belajar. Teori ini menyatakan bahwa

⁷ Wawancara Ustadz Sahri dan Ustadzah Dinda, 4 september 2024.

kebutuhan yang kuat pada seseorang memotivasi dia untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan tersebut. Inti dari teori ini adalah bahwa kebutuhan dipelajari melalui adaptasi terhadap lingkungan. Perilaku tertentu cenderung lebih sering terjadi karena kebutuhan dipelajari.⁸

Kebutuhan berprestasi (*accomplishment*) meliputi keinginan untuk menguasai benda, gagasan, atau orang lain secara mandiri, dan keinginan untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan menunjukkan bakat. Berdasarkan temuan penelitiannya, McClelland mengembangkan serangkaian faktor deskriptif yang mencerminkan kebutuhan berprestasi yang tinggi. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Orang yang berprestasi tinggi lebih menyukai situasi di mana mereka mengambil tanggung jawab pribadi untuk memecahkan masalah.
- 2) Orang yang berkinerja tinggi cenderung menetapkan sasaran kinerja rata-rata dan mengambil risiko yang diperhitungkan.
- 3) Orang-orang yang berkinerja terbaik ingin memanfaatkan umpan balik nyata atas kinerja mereka.

⁸ Cheng-Liang Yang, Mark Hwang, and Ya-Chien Chen, "An Empirical Study of the Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory in Consumer's Selection of Mobile Value-Added Services," *African Journal of Business Management* 5, no. 19 (2011): 7887.

b. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Kemudian di dalam bahasa Inggris dikenal dengan *motivation*, yang berasal dari kata motif yang berarti kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*desire*). Motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu.⁹

Motivasi merupakan hal terpenting bagi manusia dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Mac. Donald menjelaskan, motivasi merupakan energi yang berasal dari dalam diri seseorang dan energi tersebut bercirikan perasaan keinginan.¹⁰

Menurut S.Nasution motivasi merupakan kondisi menciptakan sedemikian rupa agar seorang anak melakukan apa yang dapat ia lakukan.¹¹ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi merupakan timbulnya dorongan dalam diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu yang menyebabkan

⁹ Husaini Usman, “Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan,” 2013, 245.

¹⁰ Rentan Kehidupan, AM, Sadirman. "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis S Universitas Udayana* 8, no. 10 (2019): 10.

¹¹ Rika Sartika, Johara Indrawati, and Sufyarma Marsidin, “Berbagai Teori Motivasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 15.

seseorang bergerak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas tindakannya.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan agar seseorang tergerak melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

c. Motivasi Belajar

Motivasi memegang peranan yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Santri akan termotivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan gembira dan antusias serta dapat dengan mudah menerima dan memahami pengetahuan baru. Keinginan Anda untuk belajar berdampak besar pada apa yang ingin Anda capai. Ketika santri mempunyai motivasi yang tinggi, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan pola berpikir dan berhasil dalam belajar. Lain halnya ketika santri tidak termotivasi untuk belajar, dia akan semakin sulit untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan tempat anak dilahirkan terutama untuk mendapat bimbingan dan pendidikan. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya diberikan oleh ustadz dan ustadzah pada saat pembelajaran di pondok saja, namun orang tua juga ikut serta dalam membangun motivasi belajar santri.

¹² Tim Penyusun Kamus, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Jakarta: Balai Pustaka, 2007, 593.

Slameto menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan dasar dan pertama, dan peran keluarga dalam pendidikan santri sangat besar pengaruhnya terhadap pembelajaran santri, termasuk motivasi yang berasal dari keluarga untuk santri akan memberikan dorongan yang besar bagi santri itu sendiri dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren.

d. Macam-macam Motivasi Belajar

Beberapa psikolog membagi motivasi menjadi dua kategori, diantaranya sebagai berikut:¹³

- 1) Motivasi intrinsik, motivasi muncul dalam diri seseorang berdasarkan kemauannya sendiri, tanpa dipaksa oleh orang lain. Misalnya, seorang anak suka membaca buku meskipun tidak ada yang memintanya, dan dia membaca setiap hari. Menurut Arden N. Frandsen, hal seperti itu bukanlah kegiatan yang disukainya, melainkan kebutuhan sehari-hari. Menurut Arden N. Frandsen, motivasi intrinsik meliputi:¹⁴
 - a) Pengetahuan yang luas akibat rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal.
 - b) Kreatif dan positif, yang membuat saya ingin berkembang lebih jauh.
 - c) Aku mempunyai keinginan untuk berprestasi agar aku

¹³ Ibnu Mahmudi, "Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2016): 9.

¹⁴ Ibid., 9.

mendapat dukungan dari orang tua, keluarga, dan teman-temanku.

d) Memperoleh pengetahuan itu penting.

Motivasi intrinsik membantu santri menjadi lebih semangat belajar, belajar bersungguh-sungguh demi apa yang ingin diraihnya, dan tanpa dukungan dari orang lain orang yang memiliki motivasi instrinsik ini akan tetap bergerak sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang bersumber dari luar diri individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskan seseorang melakukan perilaku secara maksimal karena adanya pujian, hukuman, hadiah, aturan dan lain sebagainya.¹⁵ Dalam hal ini peran guru, orang tua, dan teman sekitar mampu memberikan respon positif kepada santri atau siswa. Namun tanpa dorongan dan dukungan dari luar semangat belajarnya akan menjadi berkurang.

Dari sini kita dapat simpulkan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan hal yang penting juga, agar suatu ketika santri merasa malas dalam belajar kemudian ia teringat salah satu tokoh tertentu akan membuatnya kembali bersemangat, namun apabila santri dalam menuntut ilmu hanya karena termotivasi dari orang lain di dalam hatinya tidak akan muncul kepuasan

¹⁵ Sudarwan Danim, "Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok," 2012, 18.

atau kebanggaan tersendiri ketika ia sudah berhasil mencapai target dari pembelajaran yang ada.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan sebuah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai. Untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa, adapun berbagai macam usaha yang dapat dilakukan. Sebagai faktor pendukung dari terciptanya motivasi belajar siswa adalah dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Muhibbin Syah menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah:

“Pembelajaran pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut berasal dari dalam, yaitu dari dalam diri individu itu sendiri. Yang kedua adalah faktor luar, yaitu kondisi lingkungan sekitar yang mendukung individu tersebut, serta pendekatan pembelajaran, yaitu jenis-jenis pembelajaran yang dilakukan dalam upaya belajar siswa, mencakup strategi dan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.”¹⁶

Berikut 6 (enam) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri:¹⁷

¹⁶ Supriyanto, Didik, “Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2 (2017): 233.

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, “Belajar Dan Pembelajaran, Cet Ke-1; Jakarta: PT,” *Rineka Cipta*, 1999.

1) Cita-cita atau aspirasi

Setiap individu pasti memiliki suatu cita-cita yang ingin dicapai. Cita-cita dari setiap individu juga berbeda-beda, semakin tinggi cita-cita yang dimiliki setiap individu akan mempengaruhi usaha dan upaya agar cita-citanya terwujud. Jadi cita-cita yang dimiliki setiap individu dapat menjadi sebuah motivasi atau dorongan agar apa yang diinginkan tercapai.

2) Kemampuan

Kemampuan santri dalam mempelajari sesuatu semakin terdorong dengan adanya rasa ingin untuk mempelajari sesuatu serta diiringi dengan adanya kemampuan yang dimilikinya. Jadi apabila keberhasilan yang ingin dicapai dengan menggunakan kemampuan setiap individu, hasilnya akan memuaskan dan menyenangkan hatinya.

3) Kondisi

Kondisi santri akan mempengaruhi motivasi belajar dari setiap individu. Apabila santri dalam kondisi sedang sakit, marah, sedih, lapar, maka kondisi tersebut akan mengganggu perhatian dan keinginan untuk belajar. Sebaliknya, apabila kondisi siswa sedang bahagia, senang, tidak merasa jenuh, maka hal tersebut akan mendorong keinginan santri untuk belajar.

4) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan santri merupakan tempat dimana mereka belajar, serta lingkungan sosial yang meliputi pergaulan ustadz dan teman pondok. Dengan terciptanya pergaulan antara ustadz dengan santri yang baik, santri dengan teman kelasnya yang baik, keadaan pesantren yang indah, nyaman, dan rapi, dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Sedangkan jika kondisi lingkungan santri dan pergaulan antar ustadz dan teman pondok yang tidak baik, dapat mengganggu konsentrasi dan keinginan santri untuk belajar.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Unsur dinamis dalam proses pembelajaran merupakan faktor pendukung untuk terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Seperti adanya media pembelajaran, guru dapat memanfaatkan majalah, internet, televisi dan lain sebagainya sebagai media pembelajaran. Pada pembelajaran yang menyenangkan akan mendinaskan dan menumbuhkan semangat baru dalam belajar.

6) Upaya guru dalam pembelajaran

Upaya guru yang dapat dilakukan dalam pembelajaran diantaranya adalah :

- a) Memberikan arahan untuk menerapkan tata tertib.
- b) Memberikan reward dan punishment dengan cara yang

baik dan tepat.

f. Indikator Motivasi Belajar

Sadirman mengatakan, beberapa hal yang menjadi indikator apakah anak sudah termotivasi untuk belajar. Jika anak sudah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁸

1) Tekun dalam mengerjakan tugas.

Pekerja keras adalah mampu bekerja terus menerus dalam jangka waktu yang lama, berusaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu tugas, dan tidak pernah berhenti sampai tugas tersebut selesai.

2) Ulet ketika sedang kesulitan, dan tidak mudah menyerah.

Ia tidak membutuhkan dorongan dari luar untuk mencapai hasil yang baik dan tidak mudah puas dengan keberhasilan.

3) Terlihat minat dalam permasalahan orang dewasa.

Mulai menunjukkan minat dalam bidang yang ia sukai, misalnya dalam hal politik, korupsi, ekonomi, dan lain sebagainya.

4) Mandiri dalam bekerja/belajar.

Tidak suka bergantung kepada orang lain dalam hal pekerjaan atau belajar.

5) Mudah bosan dengan tugas yang diulang secara berkali - kali.

Pelajaran dan tugas yang berulang-ulang dengan cepat menjadi membosankan dan menyebabkan kurangnya kreativitas.

¹⁸ Asti Yuliana Dewi, "Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Di Kelas Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas Xi Iis Man Se-Kota Tasikmalaya" (PhD Thesis, Universitas Siliwangi, 2019), 15 .

- 6) Menegakkan pendiriannya dalam menyampaikan pendapat.
 - 7) Bersikap kekeh dengan pendiriannya sendiri.
 - 8) Senang menanggulangi sebuah persoalan atau masalah. Ketika mendapat sebuah persoalan dalam tugas atau hal yang lain, seorang yang memiliki sikap tersebut akan lebih suka melakukan sesuatu sampai tujuannya tercapai.
 - 9) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya.
- g. Fungsi Motivasi Dalam Belajar
- Dengan motivasi, hasil belajar menjadi optimal. Dalam konteks ini, motivasi mempunyai tiga fungsi.
- 1) Bertindak sebagai penggerak atau mesin yang merangsang tingkah laku manusia dan mengeluarkan tenaga. Dalam hal ini motivasi merupakan penggerak dari setiap aktivitas yang dilakukan.
 - 2) Menentukan arah tindakan yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai.
 - 3) Dengan cara ini motivasi dapat memberikan arahan dan menentukan kegiatan yang perlu dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
 - 4) Memilih tindakan. Artinya, mengesampingkan tindakan yang tidak mencapai tujuan dan memutuskan tindakan mana yang perlu dilakukan secara selaras untuk mencapai tujuan.

3. Aktivitas Membaca Kitab Kuning

a. Kitab Kuning (*Fathul Qarib Al Mujib*)

1) Jenis-Jenis Kitab Kuning

Menurut Said Aqil Sirajd, Kitab Kuning terbagi menjadi empat kategori: ditinjau dari segi kandungan maknanya, dari segi kadar penyajiannya, dari segi kreativitas tulisannya, dan dari segi tampilan tulisannya.

2) Dari segi makna dan isi.

Kitab Kuning dapat digolongkan menjadi dua jenis: a) kitab yang sekedar memberikan atau menyajikan pengetahuan (dalam bentuk cerita), seperti: sejarah, hadits, tafsir. b) kitab yang menyajikan materi berupa kaidah-kaidah ilmiah, seperti Nahwu, Shorof, Ushul Fiqh, Mustalah Hadits (istilah yang berkaitan dengan Hadits).

3) Dilihat Dari Kadar Penyajiannya.

Kitab Kuning diklasifikasikan menjadi tiga jenis: a) Mukhtashar, yaitu kitab yang disusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok permasalahan dalam bentuk Nadhom atau Syi'ir (puisi) dan dalam bentuk Nasr (prosa). b) Syarah, yaitu kitab yang memberikan penjelasan panjang lebar, membandingkan argumen-argumen ilmiah dan banyak mengutip ulasan setiap argumen para ilmuwan. c) Kitab

kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (*mutawasithoh*).¹⁹

b. Pengertian Kitab *Fathul Qarib Al Mujib*

Kitab *Fathul Qarib Al Mujib* adalah salah satu kitab berbahasa Arab tanpa menggunakan harakat dan terjemahan. Di dalam pesantren, kitab ini lebih dikenal dengan istilah kitab kuning atau kitab gundul. Dalam penyusunannya, kitab *Fathul Qarib Al Mujib* ini disusun secara ringkas dan sistematis, serta bermahzab Syafi'i. Kitab ini merupakan penjelasan dari kitab yang dikarang oleh Al Qadhi Abu Syuja, yaitu *Al-Ghayah wa At-Taqrib*.

Penggunaan Kitab *Fathul Qarib Al Mujib* sendiri, dijadikan sebagai sumber primer dan pegangan wajib di sebuah madrasah diniyah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat salaf, yaitu pendidikan yang bercorak tradisional. Berikut penjelasan lengkapnya yang dikutip dari Buku Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah dalam Pertumbuhan dan Perkembangannya karya Dirjen Kelembagaan Agama Islam.²⁰

c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran

¹⁹ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 237.

²⁰ bagus Irawan, "Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Fathul Qarib) Di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Cupel Negara Bali Tahun 2021/2022" (PhD Thesis, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2022), 11.

diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai, maupun santri itu sendiri.²¹

- 1) Metode Bandongan, metode pembelajaran ini biasanya dilakukan dalam satu jalur (*monolog*). Artinya, kyai membaca, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedangkan santri mendengarkan dengan seksama, fokus pada arti harfiah dan memberikan simbol-simbol *I'rob*" (posisi kata dalam struktur kalimat).
- 2) Metode Sorogan, yaitu metode hafalan yang dilakukan oleh seorang santri atau lebih yang meminta kepada kyai untuk mempelajari suatu kitab tertentu. Pengajian Sorogan biasanya diperuntukkan bagi santri yang cukup mahir, terutama yang berminat menjadi kyai. Zamakshali Dofiel mengatakan, dalam metode Sorogan, siswa mendatangi guru, membaca beberapa baris Alquran atau kitab berbahasa Arab, menerjemahkannya kata demi kata ke dalam bahasa tertentu, lalu siswa kemudian menerjemahkannya kata demi kata, bahwa terjemahannya harus seakurat mungkin seperti gurunya.
- 3) Menurut Sagala, diskusi merupakan percakapan ilmiah yang responsif yang didalamnya terdapat pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematika, kemunculan ide-ide ataupun pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang agar

²¹ Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," 240–244.

dapat memecahkan masalah dan mencari kebenaran.²² Metode diskusi selain digunakan dalam pembelajaran saat ini juga sudah banyak digunakan pada berbagai pembelajaran termasuk dalam pembelajaran kitab kuning. Metode diskusi dapat diartikan sebagai penyelesaian permasalahan yang memerlukan alternatif jawaban yang dapat mendekatkan kita pada kebenaran dalam proses belajar mengajar. Dalam forum diskusi atau *muhadhoroh* ini, santri biasanya memulai dari tingkat menengah, berdiskusi atau berdebat tentang contoh-contoh kehidupan masyarakat sehari-hari, kemudian menggunakan ilmu fiqih untuk mencari solusinya. Pada hakikatnya, mahasiswa tidak hanya belajar memetakan dan menyelesaikan permasalahan hukum saja, namun dalam forum ini mereka juga belajar bersikap demokratis dengan menghargai pendapat pluralistik yang diungkapkan dalam forum tersebut.

- 4) Metode Hafalan, suatu teknik dimana pendidik meminta peserta didik menghafal rangkaian kata (*mufrodah*), kalimat, atau kaidah. Tujuan dari teknik ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari dan melatih persepsi, ingatan dan imajinasinya.
- 5) Metode Klasikal merupakan adaptasi dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mempertimbangkan sistem sekolah negeri yang mempunyai model *hierarki*, misalnya sekolah

²² Syaiful Sagala, "Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2009," *Cet. VII*, 2012, hal 208.

dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), sekolah menengah pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), sekolah menengah atas (Madrasah Diniyah Aliyah), dan universitas (Madrasah Diniyah Ali). Namun bahan ajar pesantren masih menggunakan Kitab Kuning yang merupakan gabungan dari ngga band, ngga solo, hafalan, dan renungan.

- 6) Metode ceramah, merupakan metode yang penjelasan atau narasi lisan yang dilakukan guru kepada kelas. Metode ini sering digunakan pada kelas tatap muka di pesantren. Metode ceramah dalam pengajaran Kitab Kuning di lembaga pendidikan formal dapat digunakan ketika seorang guru ingin menyampaikan sesuatu yang baru, seperti penjelasan atau generalisasi dari materi yang disampaikan. Menurut Nana Sujana, metode ceramah ini berguna ketika guru ingin mengajarkan suatu topik baru, tidak ada materi pembelajaran untuk siswa, dan jumlah siswa banyak.
- 7) Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dengan cara guru atau orang lain dengan sengaja mengajukan pertanyaan, atau siswa sendiri yang memperagakan kepada seluruh kelas proses atau cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi ini dapat digunakan oleh guru Kitab Kuning untuk mendemonstrasikan isi pengajaran seperti shalat dan wudhu.

d. Pengertian Membaca

Membaca dalam bahasa arab adalah *qira'ah* (قراءة) yang artinya bacaan.²³ Mengenai istilah ini, masih terdapat berbagai pendapat dan perdebatan di kalangan para ahli. Anderson mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses *re-encoding dan decoding* (suatu proses pencatatan dan penguraian kode).²⁴

Menurut Tampboron, membaca pada hakikatnya adalah aktivitas fisik dan mental untuk menemukan makna tulisan, meskipun aktivitas tersebut merupakan proses mengenal huruf.sss

e. Manfaat Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan tentang banyak hal mengenai kehidupan. Membaca akan meningkatkan kemampuan memahami kata dan meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan kreatifitas dan juga berkenalan dengan gagasan-gagasan baru.

Membaca adalah sebuah kegiatan yang ringan dan sederhana karena dengan membaca akan memiliki banyak manfaat. Fajar Rachmawati menyebutkan manfaat membaca

²³ Moh Hamdani, "Penerapan Materi Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Santri Pondok Pesantren Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan Madura" (2020): 61.

²⁴ Henry Guntur Tarigan, "Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa" (2020): 7.

adalah sebagai berikut :

- 1). Meningkatkan kadar intelektual.
 - 2). Memperoleh berbagai pengetahuan hidup.
 - 3). Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas.
 - 4). Memperkaya perbendaharaan kata.
 - 5). Mengetahui berbagai peristiwa.
 - 6). Meningkatkan keimanan.
 - 7). Mendapatkan hiburan.
- f. Jenis-Jenis membaca

Henry Guntur Tarrigan membedakan dua jenis membaca, diantaranya yaitu:

- 1) Membaca nyaring

Membaca nyaring memiliki pengertian yaitu kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup lantang.²⁵ Membaca nyaring merupakan kegiatan yang dijadikan alat bagi pendidik, peserta didik, ataupun pembaca Bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

- 2) Membaca dalam hati.

Membaca senyap adalah cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman. Terdiri membaca ekstensif, dan membaca intensif.

²⁵ Tarigan, 23.

Membaca ekstensif berarti membaca secara terperinci. Tujuannya adalah untuk mencakup teks sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat mungkin. Syarat untuk melakukan kegiatan membaca ekstensif adalah memahami dengan cepat isi penting agar dapat membaca secara efektif. Membaca ekstensif meliputi pembacaan ringkasan, pembacaan sekilas, dan pembacaan permukaan. Membaca intensif menekankan pada pemahaman, pemahaman yang mendalam dan rinci. Membaca jarak dekat dibagi menjadi konten membaca dan pembelajaran bahasa. Membaca tinjauan isi melibatkan membaca kritis dan membaca ide secara cermat dan mendalam, sedangkan membaca kajian bahasa melibatkan membaca bahasa dan sastra. Dalam penelitian ini, kita akan fokus pada jenis-jenis pemahaman membaca berdasarkan jenis-jenis membaca yang disebutkan di atas, penelitian ini difokuskan pada jenis membaca ekstensif (dasar).